

GUIDANCE OF SELF ACHIEVEMENT VALUE IN DEVELOPING CIVIC DISPOSITION ON STUDENTS OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL 3 TANGERANG

PEMBINAAN NILAI PRESTASI DIRI DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC DISPOSITION PADA SISWA SMK NEGERI 3 KOTA TANGERANG

Sri Arusmiati¹, Endang Danial², Dadang Sundawa³

SMK Negeri 3 Kota Tangerang, Jl. Moh. Yamin Kota Tangerang

²Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

³Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

Email: sriarusmiati@yahoo.com

ABSTRACT

The impact of globalization is characterized competitive climate is a challenge for vocational competence in improving attitudes, knowledge, skills of graduates, it is a form of self-achievement. The value of self achievement SMK Negeri 3 Tangerang City fostered through the learning process and extracurricular Civics. This study used a qualitative approach to the case study method, the data obtained through interviews, observation, documentation studies. Planning and implementation of learning refers to the model Civics Curriculum 2013, the development-oriented attitude, knowledge, skills students proportionally. In extracurricular activities benefit the students change attitudes, knowledge, skills. Civics and learning through extracurricular activities can foster achievement scores in shaping the character of a good citizen.

Keywords: *Value of Self Achievement, Guidance, Civic Disposition*

ABSTRAK

Dampak globalisasi ditandai iklim kompetitif merupakan tantangan bagi SMK dalam meningkatkan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan lulusannya, hal ini sebagai wujud prestasi diri. Nilai prestasi diri di SMK Negeri 3 Kota Tangerang dibina melalui proses pembelajaran PKn dan ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn mengacu pada model Kurikulum 2013, berorientasi pada pembinaan sikap, pengetahuan, keterampilan siswa secara proporsional. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa merasakan manfaat perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan. Melalui pembelajaran PKn dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membina nilai prestasi diri dalam membentuk karakter warganegara yang baik.

Kata Kunci: *Nilai Prestasi Diri, Pembinaan, Karakter Warga Negara*

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dikaruniai oleh berbagai potensi yang perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan kualitas kehidupannya secara optimal. Berbagai upaya dapat dilakukan manusia dalam mengembangkan potensi dirinya, salah satu upaya yang strategis dalam mengembangkan potensi manusia adalah melalui proses pendidikan, karena melalui proses pendidikan

manusia diberikan ruang untuk memperoleh seperangkat keilmuan sebagai bekal petunjuk dalam menjalani kehidupannya. Salah satu makna pendidikan diungkapkan oleh Nuh (2013: 13), bahwa secara falsafati pendidikan merupakan proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya,

bagi sesama, bagi alam semesta, beserta isi dan peradabannya.

Dengan merujuk pada makna di atas, maka melalui pendidikan terjadi proses transformasi berupa nilai-nilai kehidupan (keilmuan) untuk mengoptimalkan potensi manusia, sehingga individu memiliki kemampuan-kemampuan tertentu yang bermanfaat baik bagi dirinya, maupun bagi lingkungannya.

Sejalan dengan makna pendidikan yang diuraikan di atas, ada keselarasan dengan makna dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (2) dikatakan bahwa: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman" (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Dengan memperhatikan salah satu amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, bahwa pendidikan yang harus dikembangkan adalah menyiapkan warga negara yang tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tuntutan perubahan zaman dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang siap menghadapi tantangan pada masa kini yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Era ini yang kita kenal dengan era globalisasi. Tidak dapat dipungkiri salah satu dampak dari globalisasi terciptanya iklim kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam iklim kompetitif, dibutuhkan suatu kemampuan atau kompetensi warga negara baik yang bersifat sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kompetensi warga negara yang dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi Lulusan yang dimaksud adalah sebagai komponen penting dalam Kurikulum 2013, yang telah ditetapkan sebagai kurikulum baru yang secara bertahap telah diimplementasikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun pelajaran 2013, sebagaimana telah ditetapkan dalam

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81A Tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum 2013.

Dalam Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan dijelaskan bahwa Kompetensi lulusannya meliputi tiga dimensi, pertama : dimensi sikap, kualifikasi kemampuan lulusannya yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kedua: dimensi keterampilan, kualifikasi kemampuan lulusannya yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Ketiga: dimensi pengetahuan, kualifikasi kemampuan lulusannya yaitu memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu unit pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, memiliki peran dan tanggung jawab dan besar dalam menyiapkan warga negara yang siap menghadapi tantangan global, serta lulusannya yang memiliki kompetensi yang telah dirumuskan. Lulusan SMK merupakan aset bagi keluarga, masyarakat, dan negara, karena lulusan SMK dapat mengisi lowongan kerja di dunia usaha atau industri, dan lulusan SMK juga dapat beraktivitas produksi melalui wirausaha.

Dalam Pengembangan Industri Kreatif Berbasis SMK, Direktorat PSMK sebagaimana dikutip oleh SADBUDHY 2002 : 12) menjelaskan bahwa: SMK Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang fungsinya menyiapkan tenaga kerja terampil-cerdas, kreatif. Para lulusannya SMK disiapkan untuk tenaga yang siap pakai dan menjadi motor penggerak perekonomian nasional karena lulusan SMK merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sektor ekonomi, artinya bahwa lulusan SMK dapat diharapkan menjadi aset bangsa, yang dapat mendukung pengembangan ekonomi nasional".

Untuk mewujudkan harapan tersebut di atas, maka siswa-siswa SMK perlu benar-benar

dibekali dengan berbagai kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan sesuai pula dengan kebutuhan industri atau dunia kerja serta didukung pula oleh pembinaan sikap mental agar lulusan SMK tidak hanya terampil kemampuan keahlian kerjanya, tetapi juga didukung oleh karakter-karakter baik sebagai warga negara sehingga benar-benar SMK menyiapkan sumber daya manusia yang handal.

Salah satu kenyataan yang ada, antara lain bahwa lulusan siswa SMK yang seharusnya dapat terserap di dunia kerja, menurut data dari Biro Pusat Statistik masih menunjukkan bahwa lulusan SMK menduduki posisi tertinggi tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 11,19% angka ini meningkat dari tahun 2012 yaitu 9,87% dari jumlah total pengangguran di Indonesia.

Melihat kondisi seperti ini, tentu saja ada persoalan penting yang menjadi tantangan para lulusan SMK. Lulusan sebuah lembaga pendidikan kejuruan bukan semata siswanya telah lulus dan menyelesaikan proses belajar di sekolah (*output*), tapi lebih dari itu lulusannya dapat terserap dengan layak di dunia industri (*outcome*). Sulit dipungkiri apabila suatu proses pendidikan telah diupayakan secara maksimal dari setiap komponen-komponen inputnya, maka *outcome* yang diperoleh dapat dipastikan akan optimal. Artinya apabila selama masa pendidikan di bangku SMK, sistem perencanaan dan pelaksanaan pengajarannya dilakukan dengan sungguh-sungguh maka diharapkan akan menghasilkan lulusan SMK yang kompeten, sehingga ketika terserap di dunia kerja akan mampu menunjukkan prestasi kerja yang membanggakan.

Terkait dengan tantangan kompetitif dunia kerja pada era globalisasi sebagaimana diuraikan pada awal tulisan ini, maka tantangan yang dihadapi oleh siswa SMK tidak sederhana, tidak hanya persoalan kompetensi keahlian yang menjadi tuntutan, tetapi juga bagaimana siswa SMK memiliki karakter individu yang tangguh untuk bisa mengembangkan potensi diri untuk mencapai prestasi diri sehingga dapat menjadi pribadi yang sukses.

Dalam Pendidikan Karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia yaitu karakter menghargai prestasi, artinya sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi

yang lebih tinggi. Pengembangan prestasi diri lebih diarahkan pada upaya seorang pelajar untuk selalu berusaha membangun semangat meningkatkan prestasi yang lebih tinggi atau lebih baik.

Untuk itu siswa SMK di samping perlu ditingkatkannya kompetensi keahlian juga perlu dibina dan dikembangkan nilai untuk berprestasi. Hal ini akan mampu meningkatkan kualitas diri, sehingga dapat memasuki kehidupannya baik dalam kehidupan sosial maupun dalam memasuki dunia kerja yang kompetitif di era globalisasi. Pembinaan nilai prestasi diri dapat dilakukan oleh semua unsur pendidikan di lingkungan SMK, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu unsur mata pelajaran di tingkat persekolahan, secara substantif dan pedagogis didisain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik (*good and smart*) untuk semua jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Salah satu karakteristik penting dari mata pelajaran PKn ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Dengan demikian seorang warga negara pertama-tama perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, terutama pengetahuan di bidang politik, hukum, dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya seorang warga negara diharapkan memiliki keterampilan secara intelektual maupun secara partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada akhirnya, pengetahuan dan keterampilannya itu akan membentuk suatu watak atau karakter yang mapan, sehingga menjadi sikap dan kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa siswa SMK perlu terus dibina nilai prestasi diri. Prestasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik merupakan pencapaian hasil belajar diperoleh melalui hasil pembelajaran kurikuler yang dapat mencakup tiga ranah yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan, dalam hal ini melalui pembelajaran dalam mata pelajaran PKn. Sedangkan prestasi non akademik merupakan hasil pembelajaran dari kegiatan pengembangan diri yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa rumusan kata-kata sebagai berikut tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Maleong, 2004 : 4). Penelitian ini berangkat dari beberapa kasus yang unik yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Tangerang, sehingga tradisi penelitian ini adalah studi kasus (*case study*).

Dalam kaitannya dengan kasus-kasus yang terjadi di situs penelitian, maka dilakukannya tradisi ini dimaksudkan untuk mendalami, mengungkapkan dan memahami permasalahan-permasalahan serta kenyataan-kenyataan yang terjadi di situs penelitian sebagaimana adanya secara komprehensif, mendalam, intensif dan mendetail. Sehingga dari studi ini peneliti akan memperoleh gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai kenyataan-kenyataan yang terjadi di situs penelitian tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa tradisi studi kasus (biasa dikenal sebagai penelitian yang laporan kasus) adalah sebuah penelitian yang melakukan analisis secara intensif terhadap unit individu seperti seseorang, kelompok atau peristiwa yang penekanan penelitiannya melihat faktor-faktor perkembangan kasus tersebut dalam kaitannya dengan konteks penelitian.

Dari beberapa definisi tradisi studi kasus di atas, maka menurut hemat peneliti, tradisi studi kasus hakikatnya merupakan salah satu strategi dalam penelitian kualitatif dimana dalam melakukan proses analisis terhadap program, peristiwa, aktivitas, proses serta latar belakang permasalahan di lapangan dilakukan secara intensif. Berangkat dari pertimbangan tersebut, dalam rangka penelitian ini ingin memahami latar belakang dari kasus-kasus yang terjadi di situs penelitian, maka tepatlah penelitian ini menggunakan metode studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Pembelajaran PKn dalam Membina Nilai Prestasi Diri dalam Mengembangkan *Civic Disposition*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah,

dijelaskan bahwa dalam penyusunan RPP guru perlu memiliki pemahaman yang benar tentang cara menyusun RPP, maka perlu terlebih dahulu mengetahui bagaimana Model RPP dalam Kurikulum 2013, karena mulai tahun pelajaran 2013 SMK Negeri 3 Kota Tangerang sudah ditunjuk untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PKn, menjelaskan bahwa kami guru-guru PKn berkumpul bersama-sama untuk merumuskan RPP dengan dipandu oleh Wakasek Kurikulum yang sudah memahami tentang Kurikulum 2013.

Secara umum dapat diuraikan bahwa perencanaan pembelajaran PKn dalam membina nilai prestasi diri untuk mengembangkan *civic disposition*, guru-guru PKn di SMK Negeri 3 Kota Tangerang untuk membina nilai prestasi diri, dapat dilihat dari RPP yang disusun sudah mengarah pada pembinaan kompetensi warga negara yang meliputi unsur sikap, pengetahuan, dan keterampilan, secara proporsional dan memperhatikan tingkatan taksonominya. Guru-guru dalam menyusun RPP berpedoman pada Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan komponen Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media dan Sumber Belajar, Langkah-langkah Pembelajaran, dan Penilaian.

Penulis menemukan beberapa komponen perencanaan yang masih harus dikembangkan dan dipahami lebih lanjut antara lain pentingnya pemahaman guru terhadap silabus yang sudah tersedia, karena dokumen ini merupakan pedoman dalam menyusun RPP. Komponen pemilihan dan pengorganisasi materi pelajaran perlu lebih dikembangkan rumusannya dalam RPP, dan pencatuman metode pembelajaran yang lebih khusus dicantumkan dalam RPP.

Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Membina Nilai Prestasi Diri dalam Mengembangkan *Civic Disposition*

Pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dirancang. Hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai prestasi diri dikembangkan dalam pembelajaran di kelas oleh guru, mereka menempuh langkah-langkah

pembelajaran mulai dari pembukaan, kegiatan inti, maupun menutup pelajaran. Secara umum pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, pada langkah pendahuluan dan penutup pembelajaran telah ditempuh sesuai dengan aspek-aspeknya.

Pada kegiatan inti guru berupaya menciptakan suasana belajar yang katif misalnya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, atau guru yang mengajukan pertanyaan, walaupun masih ditemukan ketidaksesuaian dengan rencana pembelajaran terutama pada langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) belum semua guru memahaminya sehingga berdampak pada pelaksanaannya. Dalam penggunaan metode pembelajaran masih ditemukan guru masih mendominasi pembelajaran, dan pada aspek penggunaan media pembelajaran masih ada guru yang belum menggunakan media yang sesuai dengan perencanaannya, sehingga berdampak pada peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Proses Pembinaan Nilai Prestasi Diri yang Dilakukan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Civic Disposition

1. Ekstrakurikuler Paskibra

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang anggota paskibra, siswa tersebut mengikuti ekstrakurikuler paskibra, salah satu alasannya adalah karena dia senang melihat penampilan TNI yang tegap dan sigap, menurutnya dengan baris berbaris yang kita harus selalu siap dan sigap seperti skap seorang TNI, walaupun berpanas-panasan kulitnya hitam terbakar, kadang ada teman-temannya yang mengolok-olok tapi ia tidak menghiraukannya. Menurutnya, dia merasa senang dengan suasana kekeluargaan atau kebersamaan yang diciptakan dalam ekstrakurikuler paskibra, kakak-kakak senior meskipun sudah keluar, masih sempat datang ke sekolah.

Terhadap pernyataan siswa tersebut diperkuat oleh pernyataan pembina ekskul paskibra, beliau mengatakan bahwa agar ekskul Paskibra ini tetap diminati oleh siswa-siswa, sekalipun tantangannya banyak, kami berupaya bersama antara pembina, pelatih, dan alumni

untuk selalu memberikan *support* kepada siswa, misalnya jika ada *event* lomba baris berbaris kami sebagian berkumpul mensupport siswa yang lomba, keterlibatan para alumni dirasakan sangat mempengaruhi semangat dan motivasi adik-adiknya, jadi jalinan kebersamaan ini selalu kami jaga, inilah yang membuat anak-anak paskibra tetap kompak. Bila mengikuti lomba tersebut memperoleh kemenangan, kami rayakan bersama walaupun sederhana saja, ini dilakukan demi kebersamaan dan kekompakan.

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap kegiatan latihan ekstrakurikuler paskibra, dan hasil wawancara, maka dapat dilihat bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diikuti oleh siswa anggotanya dengan rasa senang walaupun melelahkan, karena ada daya dukung dari berbagai pihak yaitu pembina, pelatih dan para alumni, kehadiran pembina, pelatih maupun senior untuk menyaksikan latihan, menjadi sumber motivasi atau pendorong bagi semangat anggota ekskul paskibra, mereka senang dengan suasa kebersamaan.

2. Pramuka

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa anggota ekstrakurikuler pramuka, menurutnya alasan memilih ekstrakurikuler pramuka karena sejak SMP dia senang dengan kegiatan pramuka, harapan dia di SMK dapat tetap beraktifitas dalam ekskul ini, dan siswa AY tetap latihan walaupun teman-temannya semakin hari semakin berkurang, karena latihannya monoton, hanya dilatih oleh kakak-kakak kelas saja, belum ada pelatihnya, dan kita pernah ada kegiatan berkemah pada waktu ada pelantikan anggota baru, tapi setelah itu belum pernah lagi kegiatan keluar.

Berdasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan pembina ekstrakurikuler Pramuka diperoleh keterangan bahwa meskipun sudah ada ketentuan bahwa pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib untuk kelas X sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum 2013, namun kita belum siap untuk menerapkannya, karena beberapa kendala antara lain belum adanya tenaga pelatih tetap yang memadai, pembina pramuka hanya satu orang, paling tidak ada pembina putra dan pembina putri.

Upaya yang dapat kami lakukan adalah baru mewajibkan siswa menggunakan pakaian pramuka pada setiap hari. Keterangan serupa kami peroleh dari Wakasek Bidang Kesiswaan,

pada dasarnya sudah diinformasikan kepada seluruh siswa kelas X untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, karena sifatnya wajib, namun dalam pelaksanaan masih belum bisa dijalankan masih belum siapnya tenaga pembina maupun pelatihnya, serta penjadwalan yang harus dikoordinasikan dengan Bidang Kurikulum.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebagaimana diuraikan di atas, bahwa siswa memiliki perhatian dan keinginan yang besar untuk berlatih memperoleh ilmu dan pengalaman berorganisasi melalui kegiatan pramuka. Harapan siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka antara lain menginginkan adanya kegiatan yang menari dan tidak monoton. Hal ini diakui oleh para pembina bahwa sebenarnya sudah ditetapkan sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa, tapi pelaksanaan belum bisa dijalankan secara maksimal. Salah satu faktor kendala yang terbesar adalah karena belum didukung oleh program yang matang, dan tenaga pembinaan dari pelatihnya belum memadai.

3. OPS

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap aktifitas atau kegiatan harian siswa anggota OPS, dalam kesehariannya mereka memiliki jadwal piket harian, yang bertugas membantu guru piket pagi di halaman gerbang sekolah. Mereka bertugas membantu mencatat siswa yang terlambat atau yang tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, siswa yang melanggar dicatat dalam Buku Kemajuan Disiplin Siswa, yang selanjutnya diserahkan kepada pembina kesiswaan untuk ditindaklanjuti. Secara insidental siswa anggota ekstrakurikuler OPS melakukan pemeriksaan siswa yang tidak menggunakan seragam atau atribut yang tidak lengkap, tindak lanjut pembinaan siswa yang melanggar merupakan kewenangan guru pembina kesiswaan dan guru petugas bimbingan dan konseling.

4. Rohis

Hasil dari pengamatan terhadap kegiatan ekstrakurikuler Rohis, peneliti memperoleh gambaran misalnya pada kegiatan menggalang dana infaq, tujuan dari kegiatan adalah “Memupuk rasa kepedulian sosial sesama manusia”. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari Jumat, pengumpulan data infaq ini dilakukan oleh siswa-siswi anggota rohis,

mereka berkeliling kelas pada jam petama, untuk petugas-petugasnya dibuat jadwal keliling. Di depan kelas mereka sampaikan dulu salam dan himbuan untuk berinfaq dan setelah selesai petugas Rohis juga menutup dengan mengucapkan terima kasih semoga keikhlasan teman-teman menjadi berkah.

Melalui program kegiatan Rohis diharapkan tumbuh kesadaran pada diri siswa tentang akan pentingnya ilmu agama untuk menghadapi tantangan perubahan jaman. Siswa harus dilatih rasa sosialnya di tengah arus global yang sarat dengan gaya individualisme, jadi melalui penggalangan dana infaq ini siswa Rohis berperan aktif dalam mengumpulkan dana yang akan dipergunakan untuk membantu meringankan beban sesama siswa di sekolah ini, jika mendapat musibah misalnya sakit, orang tuanya meninggal, atau ditimpa musibah yang yang diduga.

Hambatan yang Dihadapi dalam Membina Nilai Prestasi Diri dan Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membina nilai prestasi diri dan upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan tersebut, dalam hal ini hambatan pada kegiatan pembelajaran PKn dan hambatan dalam proses kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa hambatan dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada diri siswa. Pembinaan sikap relatif lebih sulit, karena sikap itu dipengaruhi oleh banyak faktor terutama faktor lingkungan keluarga. Misalnya siswa belajarnya malas-malasan di kelas, yang mungkin motivasi belajarnya kurang dipacu di rumah sehingga terbawa ke sekolah. Sedangkan untuk pembelajaran yang sifatnya pengetahuan, hambatan yang dirasakan siswa kurang dapat menangkap dengan baik apa yang kita jelaskan, jadi kita harus berulang-ulang menjelaskannya dan guru harus memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, agar mereka memperhatikan pelajaran. Sedangkan untuk aspek keterampilan dalam pembelajaran PKn hambatannya antara lain siswa kurang berani menyampaikan pendapatnya, misalnya ketika berdiskusi siswa yang aktif hanya sebagian kecil, kadang yang bertanya masih siswa-siswa tertentu saja. Guru juga menghadapi kendala

waktu jam mengajar dengan waktu yang dua jam pelajaran, kita sulit untuk menerapkan metode diskusi.

Hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain berdasarkan hasil wawancara dengan pembina paskibra, menurutnya hambatan dalam membina ekstrakurikuler antara lain yaitu daya dukung finansial yang masih dirasakan kurang, daya dukung para guru, yang masih menghambat pada siswa dalam mengikuti kegiatan terutama jika akan ada perlombaan-perlombaan, solusi terhadap daya dukung dari guru-guru, kami melakukan pendekatan secara pribadi, dibicarakan bersama-sama bagaimana jalan keluarnya.

Berbeda dengan wawancara yang disampaikan oleh pembina pramuka, beliau merasakan hambatan yang sangat besar adalah daya dukung sekolah secara umum belum maksimal dalam memberlakukan ekstrakurikuler pramuka sebagai program ekstrakurikuler wajib, jumlah pembina seharusnya proporsional dengan jumlah siswa, selama ini hanya ada satu pembina putra.

Hambatan lainnya kita belum memiliki pelatih yang khusus yang memahami kepramukaan secara baik. Solusi yang baru bisa dilakukan oleh sekolah agar dirasakan adanya suatu situasi kepramukaan adalah mewajibkan siswa kelas X untuk memakai pakaian Pramuka pada hari Sabtu. Informasi lain diperoleh dari pembina Ekstrakurikuler OPS mengungkapkan bahwa penegakkan kedisiplinan di sekolah adalah tanggung jawab semua unsur sekolah, bukan hanya tugas anggota OPS saja.

Oleh karena itu, hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler OPS adalah masih banyak siswa-siswa yang beranggapan bahwa anggota OPS adalah penjaga keamanan sekolah, hal ini berdampak pada siswa anggota OPS. Solusi untuk hambatan ini adalah kami senantiasa memperkuat mental mereka melalui pembinaan yang terus menerus. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina Rohis, beliau mengemukakan bahwa selama ini tidak ada hambatan yang besar dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam.

Hambatan yang umum dirasakan adalah semangat dan motivasi siswa untuk mengikuti kajian kurang maksimal, kadang mentor sudah siap, tapi siswa hanya baru beberapa orang saja. Solusi yang dilakukan adalah kami selalu menghibau para siswa agar lebih serius lagi

memanfaatkan kegiatan Rohis untuk membina pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah diuraikan diatas, bahwa setiap kegiatan merasakan adanya hambatan-hambatan dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler baik yang dirasakan siswa maupun guru, namun terhadap hambatan tadi selalu dicari solusi terbaik, agar aktifitas siswa dalam ekstrakurikuler tetap berjalan dengan baik.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan disampaikan pembahasan secara keseluruhan dari hasil analisis data penelitian. Pembahasan yang dimaksud disini adalah upaya pemikirin peneliti dalam memberikan pemaknaan terhadap hasil analisis data mengenai pembinaan nilai prestasi diri dalam mengembangkan *civic disposition* baik melalui jalur pembelajaran PKn maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun tujuan pengembangan pembelajaran PKn sebagaimana dipaparkan oleh Sapriya dan Maftuh (2005), bahwa: tujuan negara mengembangkan PKn, agar setiap warga negara menjadi warga negarayang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memilikirasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

PKn sebagai mata pelajaran yang mendidikan nilai dan karakter, menurut Bestari (2009) memaparkan ada empat faktor utama yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain ; (1) faktor kurikulum; (2) dana yang tersedia untuk pendidikan; (3) faktor kelaikan tenaga pendidikan; (4) faktor lingkungan yang mendukung. Keberhasilan pendidikan nilai karakter tidak terlepas dari empat faktor pendidikan tersebut, oleh karenanya keempat faktor tersebut perlu terus dikembangkan.

Untuk menjadi warga negara yang baik diperlukan suatu karakter, karekater menurut Suyanto (dalam Suharjana, 2012) adalah cara berpikir dan berperilakuyang menjadi ciri khas tiap individudalam hidup dan bekerja sama, dalamkeluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan bertanggung jawab. Sedangkan Zulhan (dalam

Suharjana, 2012) menyatakan bahwa karakter manusia yang perlu dikembangkan adalah: (1) jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi); (2) mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa diri paling benar; (3) bertanggung jawab; (4) sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati; dan (5) menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan dengan oranglain, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar, dan sensitif terhadap perasaan orang lain.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter sebagaimana diuraikan oleh Afandi (2011), antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habituasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

Berdasarkan hasil analisis terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn dapat dijelaskan bahwa peranan perencanaan pengajaran sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, karenanya menuntut adanya upaya guru untuk secara sungguh-sungguh menyusun perencanaan pembelajaran, hal ini dapat dipahami jika suatu kegiatan dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang, maka hasil yang diperoleh tidak akan mencapai sesuai dengan yang diharapkan. Pentingnya perencanaan pengajaran bagi seorang guru, karena memiliki fungsi-fungsi penting dalam melaksanakan pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran dalam Standar Proses Pendidikan, dirancang dalam

bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus juga digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Untuk dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan acuan pada Kurikulum 2013, maka guru perlu memahami perangkat-perangkat pendukung dalam memahami Kurikulum 2013, sehingga dapat pula memahami pedoman dasar dalam menyusun RPP, jika hal ini tidak dipahami, maka RPP yang dibuat tidak banyak bermanfaat bagi guru dalam proses pembelajaran di depan kelas.

Mengacu pada Kurikulum 2013, fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki komponen-komponen penting dan sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lainnya saling berkaitan. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Komponen satu sama lain ini saling berkaitan. (Kusuma, 2013).

Adapun uraian dari masing-masing komponen tersebut menurut Kusuma (2013) ialah sebagai berikut:

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan merupakan komponen pembentuk kurikulum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum yang akan dijalankan. Dengan membuat tujuan yang pasti, hal tersebut akan membantu dalam proses pembuatan kurikulum yang sesuai dan juga membantu dalam pelaksanaan kurikulumnya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

b. Komponen Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program dari masing-masing bidang studi tersebut.

c. Komponen Metode

Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

d. Komponen Evaluasi

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan

evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

Pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran di sekolah yang pada dasarnya membangun watak dan mengembangkan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu dalam mengembangkan komponen-komponen pengembangan pembelajaran PKn sebagaimana diuraikan di atas, guru perlu memperhatikan aspek-aspek nilai watak pada pendidikan kewarganegaraan, sebagaimana dikemukakan oleh Mahpudz (2007) bahwa aspek-aspek pendidikan nilai dalam PKn meliputi : (1) nilai kedisiplinan, (2) nilai loyalitas, (3) nilai etos kerja, (4) hak dan kewajiban, (5) nilai hubungan sosial, (6) nilai bersyukur.

Pemahaman guru terhadap komponen-komponen perencanaan pembelajaran perlu dipahami secara utuh, karena komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Komponen pokok dalam RPP yang saling terkait sebagai satu kesatuan yang utuh antara lain Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Rumusan Tujuan pembelajaran, Pemilihan dan Pengorganisasian dan Pemilihan Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media alat dan sumber belajar, Langkah-langkah Pembelajaran, dan Penilaian. Dengan pemahaman yang utuh terhadap komponen-komponen RPP, diharapkan dapat menjadi pedoman pokok dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dirancang. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbagai unsur-unsur belajar akan terlibat didalamnya, sebagaimana menurut Sujana (2005) yang menyatakan ada enam unsur dalam proses belajar yaitu : (1) Tujuan Pembelajaran; (2) Peserta didik; (3) Tingkat kesulitan belajar; (4) Stimulus dan lingkungan; (5) Peserta didik yang memahami situasi; (6) Pola respon peserta didik.

Merujuk pendapat di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan seluruh kegiatan yang terjadi dalam kaitannya dengan aktivitas pembelajaran yang melibatkan

berbagai unsur, aktivitas pembelajaran tersebut meliputi:

- a) Kegiatan pendahuluan, merupakan pemberian informasi yang komprehensif tentang rencana pembelajaran beserta tahapan pelaksanaannya, serta informasi hasil asesmen dan umpan balik proses pembelajaran sebelumnya;
- b) Kegiatan inti, merupakan kegiatan belajar dengan penggunaan metode pembelajaran yang menjamin tercapainya kemampuan tertentu yang telah dirancang sesuai dengan kurikulum;
- c) Kegiatan penutup, merupakan kegiatan refleksi atas suasana dan capaian pembelajaran yang telah dihasilkan, serta informasi tahapan pembelajaran berikutnya.

Keseluruhan kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan tujuan agar pembelajaran yang dilakukan dapat memotivasi peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai kompetensi diri. Dalam kegiatan pembukaan merupakan pintu pembuka untuk terjadinya interaksi belajar, menurut Saputra (2010) mengatakan bahwa agar tercipta suasana yang menyenangkan dari awal pelajaran seyogyanya guru PKn mengajak siswa untuk bernyanyi saat membuka pelajaran agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam praktik pembelajaran di kelas masih nampak adanya komponen-komponen yang belum dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Komponen-komponen yang belum berkesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, antara lain pada kegiatan inti yaitu pada penggunaan metode pembelajaran, maupun media pembelajaran belum maksimal. Kekhususan dalam Kurikulum 2013 mengenai kegiatan inti adalah penerapan pendekatan ilmiah atau *scientific approach*.

Pendekatan ini menurut Majid (2014) menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas siswa. Namun demikian pendekatan ilmiah ini tidak mudah diterapkan bila guru tidak berupaya meningkatkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam memberi stimulus kepada siswa, sehingga siswa tertantang untuk belajar lebih aktif. Menghadapi temuan seperti ini tidak mudah merubah suatu kebiasaan guru

dalam mengajar. Cara mengajar yang sudah terbiasa dilakukan dalam jangka waktu lama, tidaklah mudah untuk menerima perubahan. Namun demikian dengan prinsip pembinaan yang kontinyu, perubahann itu perlahan akan mungkin dilakukan. Oleh karena itu ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk perubahan antara lain adanya upaya pembinaan yang intensif dari pihak terkait untuk, pembinaan yang dilakukan akan lebih efektif jika didukung dengan tumbuhnya kemauan dan kemampuan guru untuk menerima perubahan – perubahan dalam pembelajaran.

Tugas guru dalam proses pembelajaran merupakan tugas atau pekerjaan profesional, menurut Sauri (2010) mengatakan bahwa tugas profesi guru memiliki beberapa persyaratan, antara lain : (1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) Menekankan pada suatu keahlian bidang tertentu; (3) Tingkat pendidikan keguruan yang memadai; (4) Kepekaan terhadap dampak bagi masyarakat dari pekerjaannya; (5) Memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan transformasi ilmu pengetahuan, dan upaya pembentukan karakter individu.

Sebagaimana telah dirancang dalam program sekolah, bahwa untuk menanamkan pemahaman tentang perubahan kurikulum 2013, akan dilakukan pelatihan-pelatihan yang relevan. Dengan cara seperti ini diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuana atau kompetensi dalam memikul tanggung jawab peofesional yaitu merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang produktif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan harapan dalam tema kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2014) yang mengungkapkan bahwa salah satu kunci keberhasilan Kurikulum 2013 adalah didukung oleh kreatifitas guru sebagai pemberi layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*).

Pembahasan tentang Proses Pembinaan Nilai Prestasi diri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Civic Disposition, Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, dan analisisnya, maka kita dapat mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki manfaat bagi sikap yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah selain itu menurut Hapsari (2010), kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterampilan interpersonal remaja. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

remaja menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya anggota ekstrakurikuler yang diikuti, senior dan Pembina ekstrakurikuler

Pada umumnya siswa menyatakan sangat besar manfaat mengikuti ekstrakurikuler, baik manfaat untuk pembentukan sikap, menambah wawasan, dan keterampilan sesuai dengan jenis ekstrakurikuler masing-masing. Pada umumnya siswa mengatakan rasa senangnya mengikuti ekstrakurikuler sekali pun membutuhkan tanggungjawab lebih misalnya waktu untuk latihan, perhatian terbagi dengan belajar. Dikarenakan keberadaan ekstrakurikuler yaitu sebagai wadah untuk membina prestasi diri yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, maka dengan resiko apapun siswa akan mengikutinya karena dirasakan menyenangkan sesuai dengan minat dan bakatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bagian pembahasan hasil penelitian tentang pembinaan nilai prestasi diri dalam mengembangkan *civic disposition*. Pembinaan prestasi diri mengacu pada upaya meningkatkan kompetensi siswa baik kompetensi sikap, pengetahuan maupun keterampilan dapat dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur kurikuler yaitu melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan jalur kegiatan ekstrakurikuler.

Pembinaan prestasi diri melalui pembelajaran PKn di SMK Negeri 3 Kota Tangerang dapat dilihat pada dua aspek yaitu perencanaan pembelajaran PKn dan pelaksanaan pembelajaran PKn. Perencanaan pembelajaran yang menjadi objek penelitian ini adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PKn yang telah disusun oleh tim guru PKn. RPP terdiri dari beberapa komponen yaitu perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasi materi pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, media, sumber dan penilaian pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan pembinaan prestasi diri melalui proses kegiatan ekstrakurikuler, dapat dilihat dari program kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Pada prinsipnya aspek-aspek tersebut dikembangkan dalam upaya menumbuhkembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang akan mampu menampilkan sikap warga negara yang memiliki kemandirian, tanggungjawab, menghormati hak orang lain, bersikap demokratis, berpartisipasi dalam urusan kewarganegaraan. Watak-watak warganegara tersebut, dibina melalui proses pembelajaran dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR RUJUKAN

- Majid, A (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teori dan Praktik. Bandung : Interes Media.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H (2014) Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuh, M. (2013). *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta : Zaman
- Sadbudhy, E. (2002). *Kewirausahaan untuk SMK*. Jakarta : Sekarmita.
- Afandi, R. (2011). Integritas Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. Vol. 1, No. 1, Desember 2011: 85-98.
- Bestari, P. (2009). Upaya pembentukan Karakter Bangsa dalam rangka Mewujudkan Masyarakat Madani. *Jurnal Civicus, Mengembangkan Karakter PKn Masa Depan*, Vol 12. No.1. Bandung : Jurusan PKn FPIPS UPI.
- Hapsari, U. R. (2010). Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Intensi Delinkuensi Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kota Semarang. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Hlm. 1-23.
- Kusuma, D. C. (2013). Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013 pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013. *Jurnal Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013*. Hlm. 3-6.
- Mahfudz, A. (2007). Nilai dan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Civicus Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol II No. 9. Bandung : Jurusan PKn FPIPS UPI.

- Sapriya & Maftuh, B. (2005). *Jurnal Civicus Pembelajaran PKn melalui Pemetaan Konsep*. Bandung: Jurusan PKn FPIPS UPI.
- Sauri, S. (2010). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 12 No.1, Bandung : Jurusan Pendidikan Umum FPS UPI.
- Suharjana. (2012). Kebiasaan Berprilaku Hidup Sehat Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II, Nomor 2, hlm.193-194 Yogyakarta.